

# PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PADA BADAN USAHA JASA KONSTRUKSI

Ridho Septian<sup>1\*</sup>, Mujiman<sup>1</sup>, Ruth Esther Ambat<sup>1</sup>, Mulyadi Yuswandono<sup>1</sup>, Ahmad Zulpanani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri Bandung, Bandung 40559  
E-mail penulis korespondensi: ridho.septian@polban.ac.id

## ABSTRAK

Beberapa studi menyebutkan bahwa salah satu penyebab kegagalan Badan Usaha Jasa Konstruksi (BUJK) yaitu lemahnya pengelolaan keuangan. Kelemahan pengelolaan tersebut antara lain terkait dengan pengelolaan arus kas, tidak memadainya sumber pendanaan dan profit yang rendah. Parameter yang dapat merepresentasikan kelemahan tersebut yaitu Likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas. Penilaian kinerja keuangan terhadap BUJK dilakukan dengan menggunakan metode konvensional (rasio beberapa nilai yang terdapat di dalam laporan keuangan BUJK). Nilai rasio dianalisis secara vertikal dan horizontal berdasarkan kategori, tren serta sebaran data rasio keuangan. Kinerja keuangan dinilai berdasarkan penilaian terhadap parameter likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas. Kinerja keuangan Berdasarkan Rasio likuiditas menggunakan parameter *Current Ratio (CR)*, setiap kewajiban jangka pendek sebesar Rp 1, disediakan sekitar Rp 1.5 untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut. Rasio Solvabilitas menggunakan parameter *Debt to Equity Ratio (DER)* diketahui perbandingan hutang dan ekuitas BUJK mendekati 2:1. Rasio Profitabilitas menggunakan parameter *Return on Equity* diketahui BUJK memiliki nilai RoE sebesar 16%. Rasio Aktivitas menggunakan parameter Total Aset *Turnover* diketahui BUJK memiliki rata-rata perputaran aset di atas 1 kali. Berdasarkan hasil penilaian kinerja keuangan, diketahui bahwa BUJK secara umum memiliki kinerja yang cukup baik.

**Kata Kunci:** Kinerja Keuangan, Penilaian Kinerja

## ABSTRACT

*Several studies state that one of the causes of Construction Services Business Entity (CSBE) failure is lack of financial management. The weaknesses are related to cash flow management, insufficient resources, and low profits. Parameters that can represent these weaknesses are liquidity, solvency, profitability, and activity. Assessment of financial performance of CSBE is carried out using conventional methods (several values are contained in CSBE's financial statements). Ratio values were analysed vertically and horizontally based on categories, trends, and distribution of financial ratio data. Financial performance is based on an assessment of the parameters of liquidity, solvency, profitability, and activity. Financial Performance Based on the liquidity ratio using the Current Ratio parameter, it is known that for every short-term obligation of Rp. 1 owned by a CSBE, around IDR 1.5 is provided to fulfil the short-term obligation. Solvency Ratio using the debt equity Ratio parameter, it is known that the ratio of CSBE debt and equity is close to 2:1. The Profitability Ratio using the Return on Equity parameter is known that CSBE have a RoE value of 16%. The Activity Ratio using the Total Asset Turnover parameter is known to CSBE have an average asset turnover of more than 1 time. Based on the results of the financial performance assessment, it is known that the CSBE in general has performed quite well.*

**Keywords:** Financial performance, Performance Assessment

## 1. PENDAHULUAN

Sektor konstruksi nasional perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi persaingan global. Salah satu persiapan yang penting untuk dilakukan adalah melakukan penilaian kinerja Badan Usaha Jasa Konstruksi (BUJK). Penilaian kinerja tersebut bertujuan untuk melihat tingkat daya saing BUJK nasional, serta sebagai rujukan untuk meningkatkan kinerja pada masa yang akan datang [1, 2, 3]. Salah satu penilaian kinerja yang biasa dilakukan yaitu penilaian terhadap kinerja keuangan [1, 10]. Hal ini karena informasi terkait keuangan umumnya telah tersedia, terutama pada BUJK terbuka. Faktor keuangan merupakan salah satu penyebab dari kegagalan BUJK. [7]. Oleh karena itu, Penilaian terkait kinerja keuangan dapat menjadi identifikasi awal dalam mengantisipasi kegagalan BUJK akibat faktor keuangan.

Terdapat perbedaan antara pengelolaan perusahaan konstruksi dengan perusahaan pada industri lain pada umumnya, dimana perusahaan konstruksi menghadapi banyak karakteristik unik yang tidak dihadapi oleh perusahaan pada umumnya [8]. Lebih lanjut

terdapat 4 karakteristik unik industri konstruksi yang berbeda dengan industri produk pada umumnya. Pertama Industri konstruksi berorientasi pada proyek, berbeda dengan industri produk umum yang berorientasi pada proses, meskipun produk yang dihasilkan industri konstruksi umumnya sama yaitu antara lain jalan raya, gedung bertingkat, namun proyek-proyek tersebut selalu berbeda karena perbedaan karakteristik kondisi lapangan dan lokasi yang berpengaruh pada ketersediaan pekerja dan material. Kedua industri konstruksi bersifat desentralisasi produk, jika industri secara umum proses produksi dilakukan di dalam pabrik, pekerja, peralatan dan material datang ke lokasi pabrik, sedangkan pada industri konstruksi, pekerja, peralatan dan material mendatangi lokasi dimana proyek tersebut berada. Ketiga metode pembayaran pada industri konstruksi umumnya dilakukan sesuai progres pekerjaan dan dibayarkan sebagaimana tercantum dalam kontrak, berbeda dengan industri secara umum bahwa pembayaran dilakukan setelah produk telah dikirimkan atau ketika pesanan dengan perkiraan bahwa pembeli akan membayar tagihan dalam selang waktu tertentu. Keempat Industri konstruksi biasanya melakukan subkontrak terhadap banyak kontraktor untuk melakukan suatu pekerjaan, berbeda dengan industri secara umum yang tidak pernah melakukan subkontrak terhadap tahapan yang mereka kerjakan. Kegunaan melakukan subkontrak adalah kontraktor utama dapat memasuki aset keuangan subkontraktor selama proses konstruksi.[8]

## 2. METODOLOGI

Metode penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dalam melakukan analisis dan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan berdasarkan metode konvensional (perbandingan beberapa indikator yang terdapat di dalam laporan keuangan).

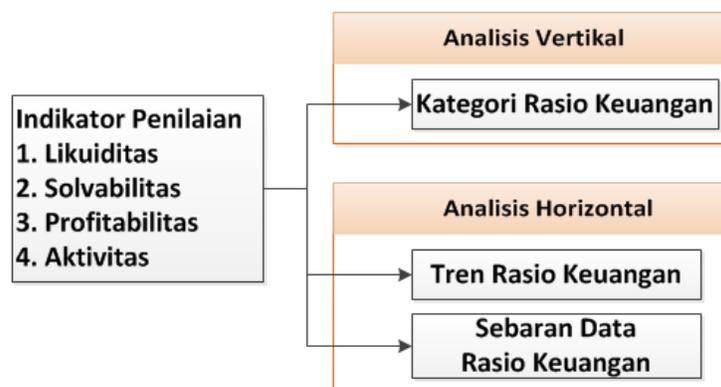
Kinerja keuangan BUJK dianalisis dengan gabungan teknik analisis vertikal dan horizontal [10]. Analisis vertikal dilakukan melalui interpretasi yang mendetail terhadap informasi keuangan pada laporan keuangan dengan mengembangkan sejumlah nilai dari beberapa indikator yang terdapat di dalam neraca dan laporan laba rugi perusahaan. Penggunaan istilah analisis ini mengikuti cara kerja dari laporan keuangan yang umumnya memberikan informasi keuangan secara vertikal dari atas ke bawah. Analisis horizontal adalah analisis yang dilakukan berdasarkan periode waktu analisis dengan tujuan mengetahui pola serta tren dari suatu nilai yang ditinjau. Gabungan analisis vertikal dan horizontal artinya analisis dilakukan dengan mengembangkan sejumlah nilai dari beberapa indikator berdasarkan informasi keuangan yang terdapat dalam neraca dan laporan laba rugi perusahaan selama periode waktu tertentu. Informasi keuangan tersebut dibandingkan dengan informasi sejenis untuk memperlihatkan rasio dari tiap indikator yang ditinjau. Terdapat 5 Rasio keuangan yang digunakan antara lain likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, serta aktivitas.

Pemilihan indikator keuangan yang akan dianalisis tersebut didasarkan pada hasil interpretasi terhadap faktor kegagalan kontraktor akibat aspek keuangan. Berikut diperlihatkan aspek keuangan yang menyebabkan kegagalan kontraktor :

Tabel 1. Faktor kegagalan finansial dan parameter

Faktor	Parameter	Indikator
Arus Kas	Likuiditas dan solvabilitas	Tidak memadai serta lemahnya arus kas [6]
Budget	Solvabilitas dan likuiditas	Lemah dan tidak memadainya Budget [4, 6]
Profit	Profitabilitas, dan Aktivitas (Efisiensi)	Margin keuntungan kurang [6] Lemahnya estimasi biaya proyek dan laporan biaya pekerjaan [7] Tidak memadainya pendapatan [6]

Tabel di atas memperlihatkan indikator kegagalan finansial dari beberapa penelitian terdahulu. Dari penelitian sebelumnya diketahui bahwa parameter kegagalan finansial antara lain likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan solvabilitas. Parameter tersebut dianalisis/dinilai berdasarkan 3 kriteria seperti diperlihatkan pada gambar berikut :



Gambar. 1 Kriteria Penilaian Rasio Keuangan

Penilaian indikator terhadap 3 kriteria ini merupakan interpretasi yang dilakukan untuk melakukan analisis vertikal dan horizontal dalam menilai rasio keuangan BUK. Analisis vertikal dilakukan melalui pemberian nilai terhadap kategori nilai setiap rasio dan analisis horizontal dilakukan dengan analisis/penilaian terhadap tren dan sebaran data rasio keuangan.

Pengolahan data keuangan dilakukan dengan metode rasio keuangan. Rasio keuangan yang telah dihitung selanjutnya dinilai berdasarkan 3 kriteria yaitu : kategori, tren dan sebaran datanya. Ukuran dari penilaian rasio pada tabel 2, 3 dan 4. [8, 9]

Tabel 2. Skala penilaian kategori rasio keuangan

Current Ratio (%)	Nilai	Keterangan	Makna
< 100	0	Tidak Baik	Tidak mampu membayar utang tahun depan
100 <x< 120	2	Antara Sedang dan Tidak Baik	Memiliki kemungkinan kesulitan pembayaran tahun depan
120 <x< 140	4	Sedang	Tersedia cukup Dana untuk membayar utang tahun depan
140 <x< 160	6	Antara Sedang dan Baik	Tersedia cukup Dana untuk membayar utang tahun depan dan melakukan investasi
160 <x< 180	8	Baik	Memiliki kemampuan yang kuat dalam membayar utang tahun depan dan melakukan investasi
≥180	10	Sangat Baik	Kondisi keuangan yang sangat kuat dalam memenuhi utang dan melakukan investasi.

Tabel 3. Skala penilaian kategori rasio keuangan

Tren	Deskripsi	Nilai
Menurun	Rasio keuangan dari tahun ke tahun selama periode analisis selalu mengalami penurunan.	2
sedikit Menurun	Rasio keuangan dari tahun ke tahun selama periode analisis lebih sering menurun walaupun terdapat rasio yang meningkat dan tetap. Serta total rata rata rasio selama periode analisis lebih kecil dari pada awal periode analisis	4
Stabil	Rasio keuangan dari tahun ke tahun selama periode analisis tetap. Serta total rata rata rasio selama periode analisis sama dengan awal periode analisis	6
sedikit Meningkatkan	Rasio keuangan dari tahun ke tahun selama periode analisis lebih sering meningkat walaupun terdapat rasio yang menurun dan tetap. Serta total rata rata rasio selama periode analisis lebih besar dari pada awal periode analisis	8
Meningkat	Rasio keuangan dari tahun ke tahun selama periode analisis selalu mengalami peningkatan.	10

Penilaian terhadap sebaran data rasio keuangan merupakan penilaian yang dilakukan terhadap tingkat konsistensi nilai rasio keuangan. Ukuran yang digunakan dalam mengukur sebaran data adalah standar deviasi. Semakin tinggi nilai standar deviasinya, maka nilai rasio keuangan dianggap tidak konsisten, sehingga probabilitas terjadinya perubahan nilai rasio yang signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rasio keuangan periode analisis dengan standar deviasi yang semakin kecil (mendekati 0). BUK dengan standar deviasi semakin kecil dianggap mampu mengontrol nilai rasio tersebut, sebaliknya jika semakin besar nilai standar deviasi maka BUK dianggap tidak konsisten, artinya BUK dianggap tidak mampu mengontrol rasionya.

Tabel 4. skala penilaian rasio keuangan

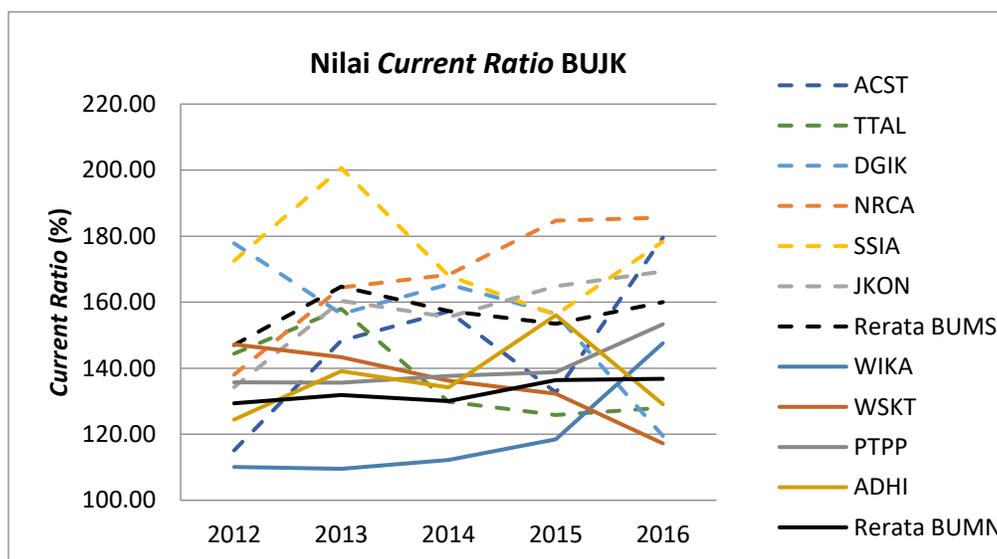
Tren	Deskripsi	Nilai
Sangat Lebar	Nilai standar deviasi $\geq 50\%$ dari nilai rata-ratanya.	2
Lebar	Nilai standar deviasi 35- $<50\%$ dari nilai rata-rata	4
Sedang	Nilai standar deviasi 20 - $<35\%$ dari nilai rata-rata	6
Kecil	Nilai standar deviasi 5 - $<20\%$ dari nilai rata-rata	8
Sangat Kecil	Nilai standar deviasi $<5\%$ dari nilai rata-ratanya.	10

Tabel 4 menjelaskan detail penilaian terhadap sebaran data rasio keuangan BUJK. Penilaian tersebut dibagi ke dalam 5 kriteria yaitu sangat lebar, lebar sedang, kecil, dan sangat kecil. Penilaian terhadap 5 kriteria tersebut berturut turut adalah 2, 4, 6, 8, 10 dengan 2 untuk sebaran data sangat lebar dan 10 untuk sebaran data sangat kecil.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Rasio Keuangan

Pada penelitian ini rasio likuiditas dinilai dengan parameter *Current Ratio* (CR). Rasio ini memperlihatkan kemampuan membayar hutang jangka pendek. Rasio likuiditas BUJK berdasarkan parameter CR dapat diartikan sebagai “faktor keamanan” terhadap uang kreditor yang dipinjamkan kepada perusahaan. CR merupakan perbandingan antara total aset lancar dengan kewajiban jangka pendek. Nilai CR perusahaan konstruksi berkisar antara 1.0 - 2.0 Mengindikasikan bahwa perusahaan akan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya [8]. Selama periode analisis 2012 – 2016, nilai CR BUJK berada pada kisaran 1.1 – 1.8. Artinya setiap kewajiban jangka pendek 1 rupiah yang dimiliki disediakan uang mencapai 1.8 rupiah untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut.

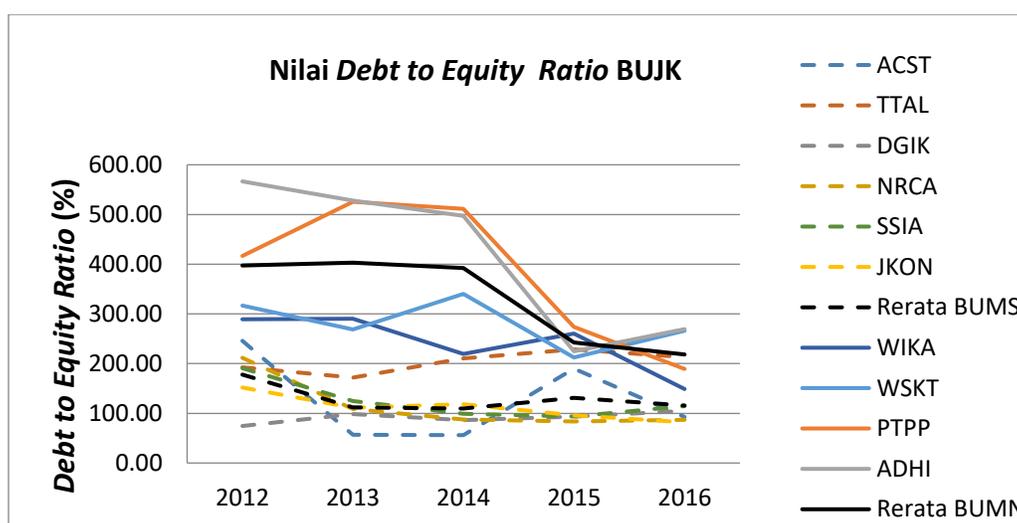
Gambar 1. Nilai *Current Ratio* BUJK

Dari grafik nilai *Current Ratio* (CR), dapat dilihat bahwasanya Badan Usaha Milik Swasta (BUMS) memiliki kecenderungan nilai CR yang fluktuatif dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memiliki kecenderungan stabil. Hal ini diduga dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing BUJK. BUMN memiliki kecenderungan stabil karena didukung oleh Pemerintah berupa penugasan pada proyek-proyek khusus sehingga setiap tahun proyek yang didapat cenderung stabil serta adanya penyertaan modal dari Negara untuk menjalankan bisnisnya. Sedangkan BUMS cenderung fluktuatif karena mengikuti kondisi perekonomian nasional. Jika perekonomian sedang lesu berdampak pada kurangnya ketersediaan proyek yang bisa didapatkan oleh BUMS serta ketersediaan modal/pendanaan yang harus diusahakan sendiri tanpa mendapatkan modal tambahan dari Pemerintah sehingga menyebabkan terjadinya fluktuasi nilai CR tersebut.

BUMS memiliki rata-rata nilai *current ratio* yang jauh lebih tinggi dari BUMN. Hal ini diduga karena BUMS perlu lebih hati-hati dalam menyediakan aset lancar dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena tidak mendapatkan penyertaan modal dari Negara sehingga cadangan yang disediakan harus lebih tinggi dari nilai CR BUMN.

Pada Penelitian ini rasio solvabilitas dinilai dengan parameter *Debt to Equity Ratio* (DER). Jika rasio likuiditas mengukur kemampuan BUJK dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sedangkan rasio solvabilitas mengukur kemampuan BUJK dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio solvabilitas juga dapat diartikan sebagai identifikasi secara mendetail terhadap struktur modal yang digunakan BUJK, berapa ukuran modal yang digunakan BUJK yang berasal dari liabilitas dan ekuitas. Rasio ini berguna sebagai informasi terhadap manajer keuangan, apakah BUJK meminjam uang terlalu banyak dibanding aset dan ekuitas yang dimiliki, lebih jauh apakah BUJK berlebihan dalam melakukan investasi.

Sesuai dengan namanya, rasio DER merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total ekuitas. Peterson 2008 dan Halpin 2009 menyebutkan bahwa rasio DER dibawah 2,50 maka BUJK akan mampu untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Semakin kecil nilai rasio ini, maka total hutang yang digunakan dalam struktur modal semakin kecil.

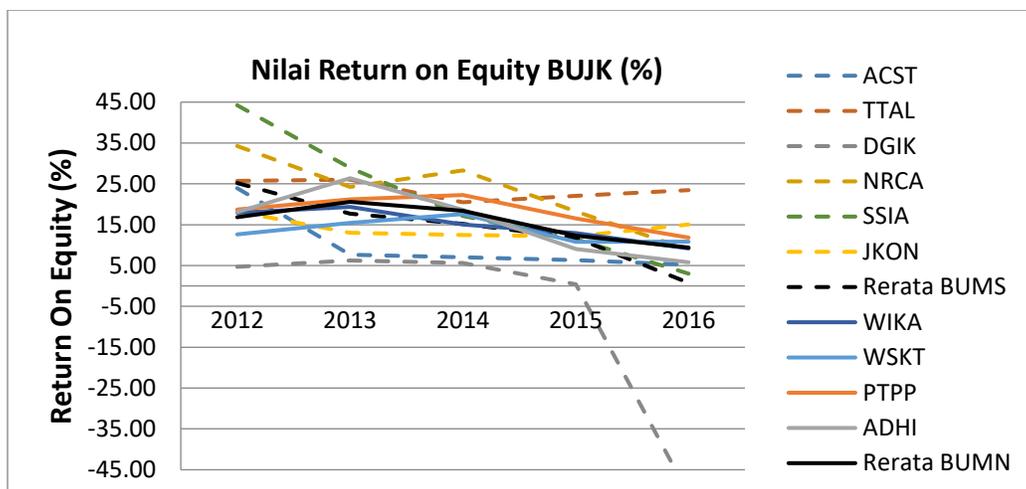


Gambar 2. Nilai *Debt to Equity Ratio* BUJK

Secara umum keempat Kontraktor BUMN Terbuka memiliki tren menurun selama periode 2012 – 2016, ADHI dan PTPP mengalami penurunan yang sangat signifikan meskipun PTPP sempat mengalami peningkatan nilai DER pada tahun 2013, sedangkan WIKA dan WSKT meskipun cukup fluktuatif namun secara umum mengalami sedikit penurunan nilai DER selama periode 2012 – 2016. BUMS Walaupun cukup fluktuatif tiap tahunnya, secara umum nilai DER BUMS mengalami penurunan selama periode 2012 – 2016, meskipun JKON dan ACST sempat mengalami peningkatan nilai DER pada tahun 2014 dan 2015 dan DGIK pada tahun 2013, 2015 dan 2016. BUMN memiliki nilai rata-rata DER yang jauh lebih besar dari pada BUMS, dimana selama periode analisis BUMN memiliki nilai rata-rata DER sebesar 330% dan BUMS sebesar 129%. Artinya proporsi perbandingan hutang dan ekuitas BUMN melebihi 2.5 : 1 sedangkan BUMS sebesar 1.29 : 1.

Dari grafik DER, secara umum dapat diketahui bahwa BUMS cenderung lebih stabil dalam mempertahankan nilai rasio tersebut. BUMN mengalami penurunan DER yang cukup signifikan selama periode analisis. Dari kecenderungan tersebut diduga bahwa karena sumber pendanaan yang terbatas, maka BUMS selalu mempertahankan perbandingan utang dan ekuitas yang kecil untuk menghindari risiko ketidakmampuan membayar seluruh utangnya. BUMN diduga melakukan pinjaman yang cukup besar untuk membiayai proyek-proyek yang dilakukan pada tahun 2012 dan 2013 sehingga rasio utang terhadap ekuitas ditahun tersebut sangat tinggi, Pada tahun tersebut diketahui bahwa PT PP memenangkan mega proyek pembangunan Pelabuhan Kalibaru senilai Rp 9 Triliun dengan skema pendanaan dari BUMN, oleh karena itu pada tahun tersebut utang PTPP melonjak tajam untuk mendanai proyek tersebut.

Pada Penelitian ini rasio profitabilitas dinilai dengan parameter *Return on Equity* (ROE), parameter ini menunjukkan tingkat pengembalian terhadap aset. Tingkat pengembalian ini diukur berdasarkan perbandingan laba bersih tahun berjalan yang diperoleh dengan aset dan ekuitas.

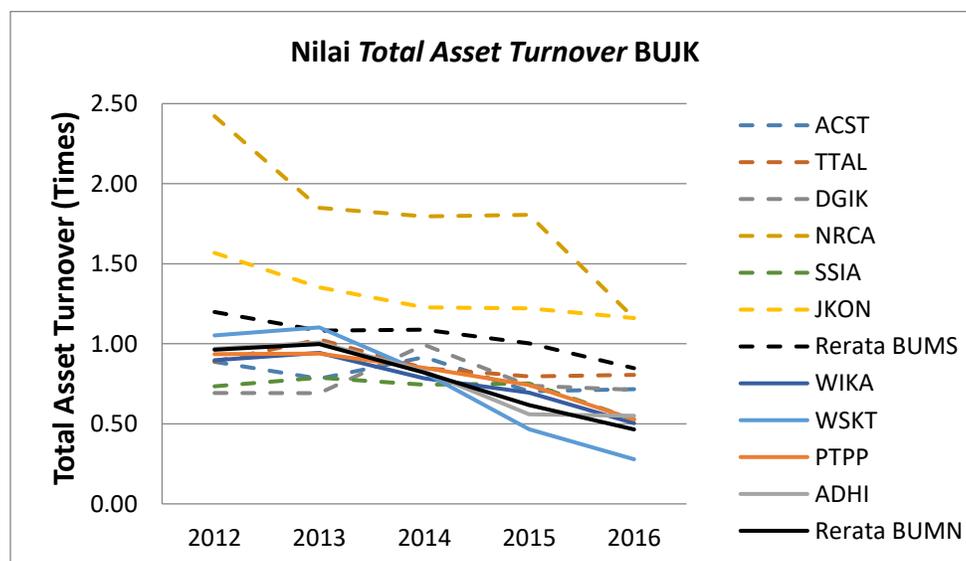


Gambar 3. Nilai *Return on Equity* BUJK

Nilai *Return on Equity* (ROE) BUJK Terbuka periode 2012 - 2016 berkisar antara (50) - 40 %. SSIA dan DGIK mengalami penurunan yang sangat signifikan. BUJK yang disebut terakhir bahkan mengalami penurunan hingga negatif 50% pada tahun 2016. BUJK lain secara umum meskipun cukup fluktuatif namun mengalami tren penurunan selama periode analisis 2012 – 2016, walaupun WIKA, WSKT dan NRCA mengalami peningkatan pada tahun 2013 dan 2014, dan JKON pada tahun 2015 dan 2016. BUMS memiliki nilai rata-rata ROE yang lebih besar dari BUMN, dimana BUMS sebesar 18 % dan BUMN sebesar 14%. Artinya tingkat pengembalian terhadap aset BUMS lebih besar dari BUMN.

Grafik ROE memperlihatkan bahwa tingkat pengembalian terhadap aset BUMN cukup stabil yaitu berkisar antara 13-18 %. Sedangkan BUMS mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, terutama DGIK yang mengalami defisit hingga 50 % ditahun 2016 dan 0.43% ditahun 2015. BUMN diduga cukup konsisten mengerjakan proyek-proyek pemerintah dengan margin yang kecil, sedangkan BUMS yang umumnya mengerjakan proyek swasta yang memiliki margin keuntungan yang lebih besar karena tidak direpotkan dengan birokrasi yang panjang.

Pada Penelitian ini rasio aktivitas dinilai dengan parameter yaitu *Total Asset Turnover (TAT)*. Parameter ini menunjukkan perbandingan antara penjualan dengan aset. Lebih jauh rasio ini memperlihatkan efisiensi dari total aset dalam menghasilkan pendapatan.



Gambar 4. Nilai *Asset turnover* BUJK

Dari gambar di atas diperlihatkan bahwa nilai *Total Asset Turnover* (TAT) BUKJ Terbuka periode 2012 - 2016 berkisar antara 0.3 – 2.5 kali. Keempat Kontraktor BUMN Terbuka memiliki tren nilai TAT yang cukup seragam selama periode 2012 – 2016, dimana nilai TAT mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2013, kemudian mengalami penurunan yang cukup signifikan pada 2014 – 2016. Sedangkan Keenam Kontraktor BUMS Terbuka memiliki kecenderungan nilai total aset *turnover* konstan selama periode 2012 – 2016. Hanya NRCA dan JKON yang mengalami penurunan yang cukup signifikan selama periode 2012 – 2016.

Selaras dengan analisis rasio-rasio sebelumnya, dimana pada rasio ini menunjukkan bahwa BUMN cenderung lebih stabil dibandingkan dengan BUMS yang memiliki kecenderungan fluktuatif. Hal ini diduga karena BUMN setiap tahun mendapatkan proyek penugasan dari pemerintah sehingga perputaran aset yang dilakukan pada proyek-proyek cenderung stabil. Sedangkan BUMS yang harus mencari proyek sendiri terlihat memiliki kecenderungan fluktuatif karena mengikuti kondisi perekonomian nasional sehingga jumlah proyek yang didapatkan tidak stabil.

### 3.2 Penilaian Kinerja Keuangan

Hasil Penilaian kinerja keuangan berdasarkan 3 kriteria yaitu, kategori, tren serta sebaran data rasio keuangan diperlihatkan pada Tabel 5 dan 6.

Tabel 5. Total Penilaian Kinerja Keuangan BUMN

Indikator	Parameter	Nilai maks	BUMN			
			WIKA	WSKT	PTPP	ADHI
Rasio Profitabilitas	Return On Asset	1	0.60	0.60	0.73	0.53
Rasio Likuiditas	Current Ratio	1	0.67	0.53	0.80	0.73
Rasio Solvabilitas	Debt to equity Ratio	1	0.67	0.60	0.53	0.53
Rasio Aktivitas	Total Asset Turnover	1	0.40	0.40	0.40	0.40
	<b>Total</b>	<b>4</b>	<b>2.34</b>	<b>2.13</b>	<b>2.46</b>	<b>2.19</b>

Tabel di atas memperlihatkan penilaian kinerja keuangan kontraktor BUMN Terbuka. Dari tabel terlihat bahwa WIKA memiliki total nilai 2.34, WSKT memiliki total nilai 2.13, PTPP memiliki total nilai 2.46 dan ADHI memiliki total nilai 2.19.

Tabel 6. Total Penilaian Kinerja Keuangan BUMS

Indikator	Parameter	Nilai maks	BUMS					
			ACST	TOTL	DGIK	NRCA	SSIA	JKON
Rasio Profitabilitas	Return On Asset (%)	1	0.53	0.73	0.20	0.80	0.60	0.80
Rasio Likuiditas	Current Ratio (%)	1	0.80	0.60	0.67	0.93	0.87	0.80
Rasio Solvabilitas	Debt to equity Ratio (%)	1	0.73	0.60	0.80	0.80	0.87	0.87
Rasio Aktivitas	Asset Turnover (x)	1	0.53	0.53	0.46	0.53	0.53	0.53
	<b>Total</b>	<b>4</b>	<b>2.59</b>	<b>2.46</b>	<b>2.13</b>	<b>3.06</b>	<b>2.87</b>	<b>3.00</b>

Tabel di atas memperlihatkan penilaian kinerja keuangan kontraktor BUMS Terbuka. Dari tabel terlihat bahwa ACST memiliki total nilai 2.59, TOTL memiliki total nilai 2.46, DGIK memiliki total nilai 2.13, NRCA memiliki total nilai 3.06, SSIA memiliki total nilai 2.87 dan JKON memiliki total nilai 3.00.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan Rasio likuiditas menggunakan parameter *Current Ratio*, diketahui bahwa setiap kewajiban jangka pendek sebesar Rp 1 yang dimiliki BUJK, disediakan sekitar Rp 1.5 untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut.
2. Berdasarkan Rasio Solvabilitas menggunakan parameter *Debt to Equity Ratio* diketahui perbandingan hutang dan ekuitas BUJK mendekati 2:1.
3. Berdasarkan Rasio Profitabilitas menggunakan parameter *Return on Equity (RoE)* diketahui BUJK memiliki nilai RoE sebesar 16%.
4. Berdasarkan Rasio Aktivitas menggunakan parameter Total Aset *Turnover* diketahui BUJK memiliki rata-rata perputaran total aset di atas 1 kali.
5. Berdasarkan hasil penilaian kinerja keuangan, diketahui bahwa BUJK memiliki kinerja yang dikategorikan cukup baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ali, Al-Suhaili, and Al-Gahtani(2013), "Indicators for Measuring Performance of Building Construction Companies in Kingdom of Saudi Arabia, " *Journal of King Saud University-Engineering Sciences*, Vol. 25 pp. 125-134
- [2] Horta, IM. Camancho, AS, dan Costa JM. 2012. Performance Assesment of Construction Companies : A Study of Factors Promoting Financial Soundness and Inovation in the Industri, *International Journal of Production Economics*, doi: 10.1016/j.ijpe.2012.01.015
- [3] Direktorat Jenderal Bina Konstruksi Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2014. Penyusunan Profil Penilaian Kinerja Usaha Jasa Konstruksi Nasional
- [4] Yu, K.Kim, Jung Y., and Chins, S. (2007) Comparable Performance Measurement System For Construction Companies. *Journal of Management In Engineering*, Vol 23, No.3, July 1, 2007, pp.131-139
- [5] Oyewobi, L.O., Windapo, A.O. and James, R.O.B. (2015), "An empirical analysis of construction organisations' competitive strategies and performance", *Built Environment Project and Asset Management*, Vol. 5 No. 4, pp. 417-431. <https://doi.org/10.1108/BEPAM-10-2013-0045>
- [6] Omopariola, E.D., Windapo, A., Edwards, D.J. and Thwala, W.D. (2020), "Contractors' perceptions of the effects of cash flow on construction projects", *Journal of Engineering, Design and Technology*, Vol. 18 No. 2, pp. 308-325. <https://doi.org/10.1108/JEDT-04-2019-0099>
- [7] Surety Information Office (2014), *Why Do Contractors Fail*.
- [8] Peterson, SJ. (2008). *Construction Accounting and Financial Management*. Edisi Kedua. Pearson Education. New Jersey.
- [9] Halpin DW dan Senior BA (2009), *Financial Management and Accounting Fundamentals for Construction*, John Wiley and Sons Inc. New York
- [10] R.Rajasekhar (2017); Financial Performance Evaluation of Construction Industries; *Int J Sci Res Publ* 7(1) (ISSN: 2250-3153). <http://www.ijsrp.org/research-paper-0117.php?rp=P616140>